

**KINERJA INDIKATOR PEMBANGUNAN PERTANIAN DI
KABUPATEN KUBU RAYA, BENGKAYANG DAN SANGGAU**

**PERFORMANCE INDICATORS OF AGRICULTURE DEVELOPMENT IN
DISTRICT KUBU RAYA, BENGKAYANG AND SANGGAU**

Rusli Burhansyah*
BPTP Kalimantan Barat

ABSTRACT

Performance of agriculture rural development in West Kalimantan Province not much published. For measuring performance of agriculture rural development research required a performance indicators of agricultural development in Kubu Raya District, Bengkayang and Sanggau. Study conducted in 2009 with location of Kubu Raya district (Sungai Itik and Jeruju Besar), Bengkayang (Sinar Tebudak and Kamuh), and Sanggau (Tunggal Bakti and Kamuh). Research using structured interviews Focus Group Discussions involving 15 persons per village. Indicators studied: development indicators between (development of input markets, output market development, development of agricultural extension activities in village, and development of farmer group activities), indicators of rural development (development of rural roads, land, productivity, agro-industry and number of workers to outside). Results: input market development has not been good, better suit input market, development of education activities tend to be less, developments tend stagnant. Farmer group activities development tended improve rural roads, development of land available for food crops tend to become less, tend crops productivity fixed and declining, growth tends to remain agro-industry and workforce development outside village tends to increase.

Key-words: growth of output and input markets, productivity, farmer group activities

INTISARI

Kinerja pembangunan pertanian pedesaan di Provinsi Kalimantan Barat belum banyak dipublikasikan. Untuk mengukur kinerja pembangunan pertanian pedesaan diperlukan penelitian kinerja indikator pembangunan pertanian di Kabupaten Kubu Raya, Bengkayang, dan Sanggau. Penelitian dilaksanakan tahun 2009 di Kabupaten Kubu Raya (Sungai Itik dan Jeruju Besar), Bengkayang (Sinar Tebudak dan Kamuh) dan Sanggau (Tunggal Bakti dan Kamuh). Penelitian menggunakan Focus Group Discussion melibatkan 15 orang setiap desa. Indikator: pembangunan antara (perkembangan pasar input, pasar output, aktivitas penyuluhan, aktivitas kelompok tani), indikator pembangunan desa (perkembangan jalan desa, lahan, produktivitas, agroindustri, dan jumlah tenaga kerja ke luar). Hasil: perkembangan pasar input belum baik, pasar input lebih sulit, perkembangan aktivitas penyuluhan cenderung kurang, perkembangan aktivitas kelompok tani cenderung tetap. Perkembangan jalan desa cenderung membaik, perkembangan ketersediaan lahan komoditas pangan cenderung kurang, produktivitas tanaman pangan tetap dan menurun, perkembangan agroindustri tetap dan jumlah tenaga kerja ke luar desa cenderung meningkat.

Kata kunci: perkembangan pasar output dan input, produktivitas, aktivitas kelompok tani

* Alamat penulis untuk korespondensi: Rusli Burhansyah. BPTP Kalimantan Barat. Jl. Budi Utomo No.45 Siantan Hulu Pontianak Email: rburhansyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sampai saat ini kenyataannya masih mampu tumbuh positif sekalipun pada saat dilanda krisis ekonomi ketika sektor lainnya tumbuh negatif. Namun demikian, usaha pertanian di desa belum mampu mengangkat perekonomian ke tingkat yang lebih tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Banyak desa yang berbasis pertanian rakyat (tanaman pangan maupun perkebunan) masih jauh ketinggalan dalam perkembangan perekonomiannya dibandingkan dengan desa di perkotaan (Arifin 2003).

Pertanian dan perdesaan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pertanian merupakan komponen utama yang menopang kehidupan perdesaan di Indonesia (Harianto 2007). Peranan pertanian antara lain adalah (1) menyediakan kebutuhan bahan pangan yang diperlukan masyarakat untuk menjamin ketahanan pangan, (2) menyediakan bahan baku industri, (3) sebagai pasar potensial bagi produk yang dihasilkan oleh industri, (4) sumber tenaga kerja dan pembentukan modal yang diperlukan bagi pembentukan sektor lain, (5) sumber perolehan devisa (Kuznets 1964 dalam Harianto 2007), (6) mengurangi kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan, dan (7) menyumbang pembangunan perdesaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Pembangunan yang berlangsung selama ini belum berhasil mengangkat petani dan pertanian kepada posisi yang seharusnya. Kesejangan kesejahteraan petani dibandingkan dengan pekerja di sektor lainnya semakin melebar. Produktivitas usaha tani dan kualitas produk tidak menunjukkan perbaikan yang berarti.

Produk pertanian semakin berkurang daya saingnya dibandingkan dengan negara-negara tetangga.

Pembangunan pertanian dan perdesaan perlu dilakukan secara paripurna, terintegrasi, dan sinergis. Setiap unsur atau komponen yang menjadi landasan pertanian perlu dikembangkan secara optimal. Unsur pertanian pokok meliputi: (a) petani dan keluarganya, (b) sumberdaya alam, (c) teknologi, (d) lingkungan sosial-budaya. Keempat unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan memengaruhi. Petani dan keluarga petani serta generasi penerusnya perlu diletakkan sebagai unsur sentral yang memperoleh manfaat terbesar dari pembangunan pertanian. Kualitas petani dan keluarganya perlu memperoleh prioritas agar mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Tanpa perbaikan kualitas petani dan keluarganya, berbagai peluang yang muncul dari proses pembangunan tidak akan mampu diraihinya.

Pembangunan pertanian di Indonesia masih didominasi oleh pertanian keluarga skala kecil, sehingga upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki petani adalah dengan diversifikasi usaha, agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Analisis diversifikasi atau keragaman sumber pendapatan dan ketahanan pangan serta kemiskinan tidak terlepas dari permasalahan kerawanan pangan dan konsep ketahanan pangan (Handewi *et al* 2006). Strategi pembangunan pertanian ditempuh melalui; (1) upaya pengembangan diversifikasi yang diarahkan pada penerapan kebijakan model pembangunan untuk mendorong

perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha di perdesaan, (2) peranan pemerintah daerah dalam penyediaan sarana dan prasarana jalan, pelabuhan, pasar, dan sarana transportasi yang diharapkan dapat menurunkan biaya produksi dan pemasaran produk, kemudahan perizinan dan penghapusan biaya atau pungutan yang dapat menekan biaya ekonomi tinggi, serta penerapan kebijakan yang pro pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani secara konsisten dan berkelanjutan, (3) penerapan kebijakan pengembangan perluasan kesempatan kerja dan peluang berusaha yang bersifat lokal spesifik, serta (4) adanya kebijakan pengembangan diversifikasi usaha bagi kelompok rumahtangga dengan pendapatan rendah, sedang, dan tinggi.

Kinerja indikator pembangunan pertanian pedesaan di provinsi Kalimantan Barat selama ini belum banyak diketahui. Data yang ditampilkan oleh BPS sebagian besar masih bersifat umum. Untuk data kinerja indikator pembangunan pertanian pedesaan secara rinci belum ada, untuk itu diperlukan Kinerja Indikator Pembangunan Pertanian di Kabupaten Kubu Raya, Bengkayang, dan Sanggau.

METODE

Pendekatan. Ekonomi pedesaan identik dengan pembangunan pertanian, hal ini karena sebagian besar pendapatan rumahtangga di pedesaan berasal dari sektor pertanian. Tujuan pembangunan pertanian adalah: (1) Meningkatkan kapasitas produksi pertanian, (2) Meningkatkan cadangan devisa, 3) Meningkatkan kesempatan kerja, dan (4) Meningkatkan ketahanan pangan. Sasaran pembangunan pertanian adalah meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat desa yang tercermin dari

meningkatnya pendapatan petani, produktivitas tenaga kerja pertanian, berkurangnya penduduk miskin, ketahanan pangan masyarakat desa meningkat serta berkurangnya ketimpangan pendapatan di wilayah pedesaan.

Kontribusi sektor pertanian terhadap struktur pendapatan rumahtangga pedesaan sangat dipengaruhi oleh sumberdaya, baik alam maupun tenaga kerja yang tersedia. Selain itu, juga dipengaruhi oleh aksesibilitas terhadap penguasaan modal dan ketrampilan (Rasahan & Syukur 1989). Sementara pendapatan usaha tani sangat bergantung kepada penguasaan lahan dan tingkat efisiensi. Tingkat efisiensi ditentukan oleh struktur biaya dan profitabilitas usaha tani. Makin efisien usaha tani yang diusahakan diharapkan pendapatan petani dari usaha tani menjadi semakin meningkat.

Untuk mencapai sasaran pembangunan pertanian maka konsistensi pertumbuhan pembangunan pertanian merupakan syarat keharusan untuk menjamin pembangunan pertanian agar mampu membawa misi pemerataan, pengentasan kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat (Arifin 2005).

Indikator pembangunan pertanian di pedesaan meliputi indikator pembangunan desa dan indikator pembangunan antara. Indikator pembangunan desa meliputi; perkembangan jalan desa, perkembangan ketersediaan lahan untuk komoditas yang diusahakan masyarakat desa, perkembangan komoditas yang diusahakan masyarakat desa, perkembangan agroindustri skala rumah tangga di desa, perkembangan jumlah tenaga kerja ke luar (pekerja tetap atau sementara). Adapun

indikator pembangunan antara meliputi: perkembangan pasar input, perkembangan pasar output, perkembangan aktivitas penyuluhan pertanian di desa dan perkembangan aktivitas kelompok tani.

Lokasi dan Waktu Penelitian. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Sanggau, dan Kabupaten Bengkayang. Setiap kabupaten dipilih dua desa yang mewakili sentra produksi tanaman pangan. Waktu penelitian bulan April sampai dengan Juli 2009.

Metode Analisis. Macam data yang dibutuhkan dalam kajian ini adalah data primer. Data primer, dikumpulkan melalui pengumpulan langsung kepada responden petani melalui Focus Group Discussion. Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama dalam penelitian kuantitatif (Lehoux, Poland, &

Daudelin, 2006). Jumlah peserta FGD sekitar 10 hingga 15 petani. Analisis data menggunakan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah Penelitian. Penelitian indikator pembangunan pertanian ini dilaksanakan pada enam desa, tiga kabupaten dengan dua agrosistem, yakni lahan kering dan lahan rawa. Sub agrosistem yang mendominasi adalah dataran rendah. Dari aksesibilitas desa dibedakan, yakni NRA (Non Remote Area) desa yang mudah dijangkau dan RA (Remote Area) desa sulit dijangkau. Karakteristik wilayah penelitian diuraikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Komoditas yang diusahakan sebagian besar desa penelitian adalah tanaman pangan (padi), diikuti tanaman perkebunan (kelapa dan karet) serta tanaman sayuran. Secara rinci sebagai berikut. Desa Sungai Itik luas 2.333 ha (padi, kelapa), Desa Jeruju Besar 2.400 ha

Tabel 1. Karakteristik wilayah penelitian

Desa	Kecamatan	Kabupaten	Agro Ekosistem	Sub Agro ekosistem	Tipe Desa
Sui Itik	Sungai Kakap	Kubu Raya	Lahan Rawa	Dataran Rendah	NRA
Jeruju Besar	Sungai Kakap	Kubu Raya	Lahan Rawa	Dataran Rendah	RA
Semayang	Kembayan	Sanggau	Lahan Kering	Dataran Rendah	RA
Tunggal Bakti	Kembayan	Sanggau	Lahan Kering	Dataran Rendah	NRA
Sinar Tebudak	Tujuh Belas	Bengkayang	Lahan Kering	Dataran Rendah	NRA
Kamuh	Tujuh Belas	Bengkayang	Lahan Kering	Dataran Rendah	RA

Keterangan : RA = Remote Area
NRA = Non Remote Area

(kelapa, padi), Desa Semayang 7.900 ha (karet, padi), Desa Tunggal Bakti 780 ha (padi, sayuran), Desa Sinar Tebudak 3.300 ha (jagung, karet, sapi) dan Desa Kamuh 2.200 ha (jagung dan lada). Kondisi topografi dan iklim suatu wilayah perdesaan menentukan tingkat keberhasilan pembangunan pertanian. Secara garis besar ketinggian dari permukaan air laut antara nol hingga 100 meter yang merupakan dataran rendah.

Jenis tanah, tipologi luapan (lahan pasang surut) serta tingkat kesuburan berpengaruh pada kinerja komoditas yang diusahakan. Pada kondisi tanah dengan keasaman tinggi (pH rendah) maka tingkat kesuburannya akan rendah yang berpengaruh pada produksi komoditas yang diusahakan petani. Sebagian besar tingkat kesuburan tanah rendah, hanya desa Sinar Tebudak yang mempunyai tingkat kesuburan sedang.

Jarak desa wilayah penelitian ke pusat pemerintahan, baik ke kecamatan, kabupaten maupun provinsi bervariasi. Desa Sungai Itik dan Semayang merupakan desa yang terdekat dan terjauh dari ibukota propinsi Kalimantan Barat.

Indikator Antara Pembangunan Pertanian dan Pembangunan Perdesaan.

Indikator Antara Pembangunan Pertanian diperlukan untuk melihat kinerja pembangunan pertanian jangka pendek tiga hingga lima tahun. Indikator antara lain: perkembangan pasar input, perkembangan pasar output, perkembangan aktivitas penyuluhan pertanian di desa, dan perkembangan aktivitas kelompok tani. Indikator antara pembangunan pertanian (Tabel 6). Adapun indikator pembangunan perdesaan antara lain; perkembangan jalan desa, perkembangan ketersediaan lahan

komoditas yang diusahakan masyarakat desa, perkembangan komoditas yang diusahakan masyarakat desa, perkembangan agroindustri skala rumah tangga di desa, dan perkembangan jumlah tenaga kerja ke luar desa (pekerja tetap atau sementara). Bahasan akan dirinci masing-masing desa yang meliputi: Desa Sungai Itik, Desa Jeruju Besar, Desa Tunggal Bakti, Desa Semayang, Desa Sinar Tebudak, dan Desa Kamuh.

Desa Sungai Itik. Perkembangan Pasar Input merupakan indikator untuk sub sistem agribisnis penyedia. Ketersediaan benih secara umum tetap, ketersediaan pupuk urea lebih sulit dibandingkan tahun yang lalu, ketersediaan pupuk lainnya, pestisida, tenaga alsintan dan tenaga sewa orang perkembangannya tetap. Pupuk urea merupakan sarana produksi yang sulit diperoleh oleh petani. Dari perkembangan pasar output beberapa indikator antara lain kemudahan menjual hasil produksi lebih baik, tempat menjual hasil produksi ke pasar, jumlah pedagang yang membeli lebih banyak, sistem pembelian hasil produksi tunai dan tahan penjualan hasil produksi sebagian saat panen.

Perkembangan aktivitas penyuluhan pertanian di desa contoh penelitian tahun 2009 ditunjukkan dengan ketersediaan waktu PPL untuk konsultasi, frekuensi penyuluhan dan variasi teknologi yang disampaikan. Dari ketiga indikator tersebut, ketersediaan waktu PPL untuk konsultasi dengan petani tidak ada. Perkembangan aktivitas kelompok tani relatif tetap dengan indikator jumlah anggota kelompok tani, aktivitas kelompok tani lebih aktif dan frekuensi pertemuan kelompok tani tetap.

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pembangunan fisik secara keseluruhan di desa. Untuk mengukur pembangunan fisik di desa Sungai Itik dilakukan wawancara secara diskusi untuk pembangunan desa Sungai Itik. Dari indikator pembangunan desa Sungai Itik antara lain perkembangan jalan desa ditunjukkan dengan jalan ke pusat ekonomi terdekat, kondisi jalan, ketersediaan alat angkut, frekuensi angkutan dan biaya angkutan. Beberapa indikator infrastruktur jalan selama tiga tahun terakhir menunjukkan kondisi lebih baik. Kenaikan BBM membuat biaya angkutan lebih mahal.

Perlu dicermati kecenderungan masyarakat dalam usaha tani pada akhir-akhir ini yang berusaha ke tanaman perkebunan (kelapa). Hal ini memengaruhi luas areal tanaman padi. Di sisi lain, perkembangan jumlah tenaga kerja ke luar desa semakin bertambah. Kondisi ini akan memengaruhi ketersediaan untuk usaha tani padi maupun kelapa.

Perkembangan agroindustri skala rumah tangga di desa yang ditunjukkan dengan jumlah agroindustri, variasi produksi yang dihasilkan, dan jumlah buruh atau tenaga yang terlibat dalam kondisi baik. Perkembangan jumlah tenaga ke luar desa, baik pekerja tetap maupun sementara, baik tenaga kerja wanita maupun pria cenderung bertambah. Kondisi menunjukkan bahwa pembangunan pertanian di perdesaan belum menyerap tenaga kerja.

Desa Jeruju Besar. Ketersediaan benih beberapa tahun terakhir lebih baik terutama benih padi. Namun ketersediaan pupuk urea dan pupuk lainnya lebih sulit dari tahun sebelumnya. Hal yang perlu dicermati adalah ketersediaan alat mesin pertanian. Perkembangan pasar output pada umumnya

tetap yang meliputi kemudahan menjual hasil, tempat penjualan hasil, dan jumlah pedagang. Sistem pembelian hasil sebagian besar tunai dan tahapan penjualan hasil sebagian besar disimpan semua dan dijual saat bukan panen raya. Perkembangan aktivitas penyuluhan pertanian di desa ini dicirikan oleh ketersediaan waktu PPL yang semakin sempit, frekuensi penyuluhan yang semakin jarang, dan variasi teknologi yang kurang variatif. Hal yang menggembirakan adalah jumlah anggota kelompok tani bertambah, sedangkan aktivitas kelompok tani dan frekuensi pertemuan kelompok tani masih tetap. Perkembangan jalan desa sampai ke pusat ekonomi terdekat lebih baik dengan kondisi jalan tetap, ketersediaan alat angkut tetap, frekuensi angkutan tetap. Adanya kenaikan BBM membuat biaya angkutan lebih mahal. Perkembangan komoditas yang perlu dicermati adalah tanaman pangan khususnya padi. Ketersediaan lahan untuk komoditas ini cenderung semakin berkurang. Untuk tanaman hortikulutra, perkebunan, dan ternak kondisinya tetap dan menurun. Perkembangan agroindustri di desa Jeruju Besar cukup baik. Agroindustri, terutama komoditas kelapa antara lain; kopra, minyak goreng, serabut, arang tempurung.

Desa Semayang. Kondisi Desa Semayang yang terletak jauh dari jalan raya membuat perkembangan pasar input (ketersediaan benih, pupuk urea, pupuk lainnya, pestisida, tenaga alsintan, dan tenaga sewa orang) lebih sulit dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Perkembangan pasar output juga berpengaruh pada perkembangan pasar input sehingga kemudahan menjual hasil lebih sulit. Hal ini membuat transaksi penjualan dilakukan

di rumah dengan jumlah pedagang yang terbatas. Perkembangan aktivitas penyuluhan pertanian di desa juga berpengaruh terhadap indikator ketersediaan waktu PPL untuk konsultasi yang lebih sulit, frekuensi penyuluhan kurang, dan variasi teknologi yang disampaikan tetap. Perkembangan aktivitas kelompok tani cukup menggembirakan dengan indikator jumlah anggota kelompok tani, aktivitas, dan frekuensi pertemuan kelompok yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

Desa Tunggal Bhakti. Perkembangan jalan desa ke pusat ekonomi terdekat dan biaya angkutan masih jelek. Adapun kondisi jalan makin baik, ketersediaan alat angkut tetap dan frekuensi angkutan yang jelek. Perkembangan lahan untuk tanaman pangan dan hortikultura turun, sedangkan perkembangan tanaman perkebunan baik. Perkembangan ternak belum baik. Perkembangan agroindustri dan jumlah tenaga kerja ke luar desa masih tetap. Perkembangan pasar input (ketersediaan benih, pupuk urea, pupuk lainnya, pestisida, tenaga alsintan, tenaga sewa orang) cenderung sulit. Perkembangan pasar output dengan indikator kemudahan menjual produk, tempat penjualan hasil, jumlah pedagang yang membeli, sistem pembelian hasil, dan tahapan penuaian hasil, sebagian besar terbatas. Perkembangan aktivitas penyuluhan pertanian di desa ini semakin baik, frekuensi penyuluhan tetap, dan variasi teknologi semakin variatif. Frekuensi pertemuan kelompok tani semakin sering.

Desa Sinar Tebudak. Secara umum perkembangan pembangunan perdesaan di tidak ada perkembangan yang berarti. Kondisi ini dicerminkan dari beberapa indikator perkembangan pasar input yang

tetap dan ketersediaan tenaga sewa orang yang justru menurun. Perkembangan pasar output di desa ini cenderung tetap. Perkembangan aktivitas penyuluhan pertanian di Desa Sinar Tebudak cenderung tetap. Hal terjadi juga pada perkembangan aktivitas kelompok tani. Perkembangan jalan desa secara umum kondisinya jelek, jalan banyak rusak. Namun frekuensi angkutan lebih sering. Biaya angkutan lebih mahal akibat dari kondisi jalan yang jelek. Ketersediaan lahan untuk tanaman pangan, khususnya tanaman padi, jagung, dan kedelai lebih sedikit. Kondisi ini karena petani sudah beralih ke komoditas perkebunan dan hortikultura yang lebih menjanjikan keuntungan. Demikian juga untuk komoditas ternak, terutama ternak sapi. Ternak sapi dijadikan sebagai tabungan petani dalam pendapatan rumah tangga petani. Perkembangan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura cenderung menurun, namun untuk tanaman perkebunan dan ternak justru naik. Perkembangan agroindustri skala rumah tangga di desa ini cenderung tetap, demikian juga perkembangan jumlah tenaga kerja ke luar desa.

Desa Kamuh. Di Desa Kamuh, perkembangan pasar input benih dan pupuk urea lebih baik akhir-akhir ini. Pupuk lainnya dan ketersediaan pestisida relatif tetap. Adapun tenaga sewa orang cenderung lebih sulit. Perkembangan pasar output secara umum lebih sulit dari tahun sebelumnya. Perkembangan aktivitas penyuluhan lebih baik (ketersediaan waktu dan variasi teknologi yang disampaikan). Perkembangan aktivitas kelompok tani secara umum kurang optimal yang diindikasikan dengan aktivitas dan

frekuensi pertemuan yang kurang. Indikator pembangunan desa di desa ini secara umum baik yang dicirikan oleh perkembangan jalan desa, perkembangan ketersediaan lahan untuk komoditas yang diusahakan masyarakat desa, perkembangan produktivitas, perkembangan agroindustri skala rumah tangga di desa, dan perkembangan jumlah tenaga kerja ke luar desa (Tabel 3).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Perkembangan pasar input (ketersediaan benih, pupuk urea, pupuk lainnya, pestisida, tenaga alsintan, dan tenaga sewa orang) sebagian besar tetap. Perkembangan pasar output (kemudahan menjual hasil, tempat penjualan hasil, jumlah pedagang yang membeli, sistem produksi, dan tahapan penjualan hasil) sebagian besar lebih sulit.
2. Perkembangan aktivitas penyuluhan ketersediaan waktu PPL untuk konsultasi sebagian besar tidak ada, frekuensi penyuluhan tetap, dan variasi teknologi yang disampaikan kurang variatif sampai variatif. Perkembangan aktivitas kelompok tani cukup baik ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah kelompok tani di semua lokasi penelitian, aktivitas kelompok yang cukup baik, dan frekuensi pertemuan kelompok yang cenderung tetap.
3. Perkembangan jalan desa di kabupaten Kubu Raya (desa Sungai Itik dan Jeruju Besar) dan kabupaten Sanggau (desa Tunggal Bakti dan Semayang) relatif baik daripada desa Sinar Tebudaj dan Desa Kamuh (kabupaten Bengkayang).
4. Ketersediaan lahan untuk komoditas pangan, terutama padi dan jagung (desa Sungai Itik dan desa Sinar Tebudak), semakin berkurang. Kondisi ini karena perkembangan komoditas perkebunan (kelapa dan karet). Perkembangan produktivitas komoditas pangan (padi dan jagung) semakin menurun di desa Sungai Itik dan Desa Sinar Tebudak. Demikian juga untuk komoditas ternak.
5. Perkembangan agroindustri skala rumah tangga di desa sebagian besar cenderung tetap, baik dari jumlah, variasi produk, maupun jumlah buruh tenaga yang terlibat. Namun untuk desa di Kabupaten Kubu Raya (Sungai Itik dan Jeruju Besar) lebih meningkat dari tahun sebelumnya. Perkembangan jumlah tenaga kerja ke luar desa meningkat (Desa Sungai Itik, Jeruju Besar, Kamuh).
6. Peningkatan produktivitas usaha tani padi dapat ditempuh dengan penggunaan benih berlabel dan pupuk dengan dosis yang dianjurkan. Upaya ini ditempuh melalui: (a) Gapoktan bekerja sama dengan kios sarana produksi dalam pengadaan pupuk bersubsidi; (b) kelembagaan petani (GAPOKTAN) membentuk kios sarana produksi, (c) penggunaan pupuk alternatif antara lain: pupuk kandang dan pupuk hijau. Kelangkaan benih unggul padi dapat ditempuh melalui: (a) Gapoktan bekerja sama dengan penangkar benih kabupaten atau kecamatan dalam pengadaan benih unggul.
7. Memperluas kesempatan kerja di luar usaha tani melalui peningkatan industri di perdesaan yg berbasis sumberdaya lahan, tanaman, manusia, dan memperbaiki akses petani terhadap

sumber pembiayaan untuk investasi, serta memperbaiki prasarana dan sarana pertanian dan perdesaan.

8. Mendorong dan meningkatkan pembangunan agro industri yang mampu memberikan nilai tambah terhadap produk primer dan menyerap tenaga kerja di perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri.K.B. 2006. Persepektif Pembangunan Wilayah Pedesaan. *Inovasi* Vol 6 (28) Maret.
- Arifin, B.2013. *Ekonomi Pembangunan Pertanian*. IPB Press. Bogor.
- Arifin, Bustanul. 2003. *Dekomposisi Pertumbuhan Pertanian Indonesia*. Makalah pada Seminar Khusus Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian, 14 November 2003. Bogor.
- Harianto, 2007. Peran Sektor Pertanian Dalam Ekonomi Pedesaan. Pusat Studi Pembangunan Pertani dan Pedesaan, Institut Pertanian Bogor. *Prosiding Seminar Pembangunan Pertanian*. Bogor.
- Iqbal, M. 2007. Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian*. 26(3). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Lehoux, P., B.Poland, G.Daudelin. 2006. Foucs Group Research in “the patient view”. *Social Science Medicine*. 2091-2014.
- Nugroho, Iwan, & R. Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. LP3ES.
- Simpatupang, P₂ 2002. *Pedoman Manajemen Pembangunan Pertanian*, Departemen Pertanian Jakarta.
- Sudana W., MH. Togatorop, I.S. Anugrah & Maesti M. 2006. *Penelitian Indikator Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Suhariyanto, K. 2007. *Kinerja Dan Perspektif Kegiatan Non-Pertanian Dalam Ekonomi Pedesaan*. Seminar Nasional Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dengan tema Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Mencari Alternatif Arah Pengembangan Ekonomi Rakyat, Bogor, 4 Desember 2007. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Lampiran Tabel.

Tabel 2. Indikator Pembangunan Antara lokasi Penelitian tahun 2009

No	Uraian	Kab.Kubu Raya		Kab.Sanggau		Kab.Bengkayan	
		Desa Sungai Itik (NRA)	Desa Jeruju Besar (RA)	Desa Tungg al Bhakti (NRA)	Desa Sema yang (RA)	Desa Sinar Tebudak (NRA)	Desa Kamuh (RA)
A.	Perkembangan pasar input						
	a. Ketersediaan benih	2	3	2	1	2	3
	b. Ketersediaan pupuk urea	1	1	1	1	2	3
	c. Ketersediaan pupuk lainnya	2	1	1	1	2	2
	d. Ketersediaan pestisida	2	2	2	1	2	2
	e. Ketersediaan tenaga alsintan	2	1	1	1	1	1
f. Ketersediaan tenaga sewa orang	2	2	2	1	1	1	
B.	Perkembangan pasar output						
	a. Kemudahan menjual hasil produksi	2	2	1	1	1	1
	b. Tempat penjualan hasil produksi	2	2	1	1	1	1
	c. Jumlah pedagang yang membeli	2	2	1	1	1	1
	d. Sistem pembelian hasil produksi	1	1	1	1	1	1
	e. Tahapan penjualan hasil produksi	1	1	1	1	2	1
C.	Perkembangan aktivitas penyuluhan Pertanian di desa						
	a. Ketersediaan waktu PPL untuk konsultasi	1	1	3	1	2	3
	b. Frekuensi penyuluhan	1	1	2	2	2	1
	c. Variasi teknologi yg disampaikan	1	1	3	2	2	3
D.	Perkembangan aktivitas kelompok tani						
	a. Jumlah anggota kelompok tani	1	3	3	3	2	2
	b. Aktivitas kelompok tani	2	2	3	3	2	1
	c. Frekuensi pertemuan kelompok tani	1	2	3	2	2	1

Keterangan:

A.a-f. 1= lebih sulit, 2=tetap, 3=lebih baik; B.a. 1= lebih sulit, 2=tetap, 3=lebih baik. b. 1=rumah, 2=pasar, c.1=terbatas, 2=lebih banyak, d.1=tunai, 2=lainnya e. 1=disimpan semua dan dijual saat bukan panen raya, 2=sekaligus dijual; C.a. 1= tidak ada,2=ada. b.1=semakin jarang, 2=tetap,3=lebih sering; c.1=kurang variatif,2=tetap,3=variatif; D.a 1=berkurang, 2=tetap 3=lebih banyak; b.1=kurang, 2=tetap 3=lebih aktif c. 1=kurang,2=tetap 3=lebih sering

Tabel 3. Indikator Pembangunan Desa di Lokasi Penelitian, 2009

No	Uraian	Kab.Kubu Raya		Kab.Sanggau		Kab.Bengkayang	
		Desa Sungai Itik (NRA)	Desa Jeruju Besar (RA)	Desa Tunggal Bhakti (NRA)	Desa Semayang (RA)	Desa Sinar Tebuk (NRA)	Desa Kamuh (RA)
A.	Perkembangan Jalan Desa sampai						
	a. Ke pusat ekonomi terdekat	3	3	1	1	1	1
	b. Kondisi jalan	3	2	3	3	1	2
	c. Ketersediaan alat angkut	2	2	2	2	3	2
	d. Frekuensi angkutan	1	2	2	1	3	2
	e. Biaya angkutan	1	1	1	1	1	1
B.	Perkembangan ketersediaan lahan untuk komoditas yang diusahakan masyarakat desa						
	a. Tanaman pangan	1	1	1	3	1	1
	b. Tanaman hortikultura	2	2	1	1	3	3
	c. Tanaman perkebunan	3	3	3	2	3	3
	d. Ternak	1	1	1	1	3	3
C.	Perkembangan produktivitas komoditas yang diusahakan masyarakat desa						
	a. Tanaman pangan	1	1	3	1	1	1
	b. Tanaman hortikultura	2	1	1	2	1	3
	c. Tanaman perkebunan	3	3	3	3	2	3
	d. Ternak	1	1	1	1	3	3
D.	Perkembangan agroindustri skala rumah tangga di desa						
	a. Jumlah agroindustri	3	3	2	2	2	2
	b. Variasi produk yang dihasilkan	3	3	2	2	2	2
	c. Jumlah buruh/tenaga yang terlibat	2	3	2	2	2	2
E.	Perkembangan jumlah tenaga kerja ke luar desa (pekerja tetap/sementara)						
	a.Untuk tenaga wanita	3	3	1	1	2	3
	b.Untuk tenaga pria	3	3	1	1	2	3

Keterangan :

A.a.1=jelek, 2=tetap, 3=lebih baik; b.1=jelek,2=tetap, 3=baik; c.1=kurang, 2=tetap, 3=baik;d.1=berkurang, 2=tetap 3=lebih baik. e.1=lebih mahal, 2=tetap, 3=lebih murah
 2.a-d.1=semakin kurang, 2=tetap, 3=lebih luas; B.a-d.1=menurun, 2=tetap, 3=meningkat;
 C.a.1=menurun, 2=tetap, 3=meningkat; D.a.1=menurun, 2=tetap, 3=bervariasi, b.1=menurun, 2=tetap, 3=meningkat; E.a-b. 1=menurun, 2=tetap, 3=bertambah.